



ANALISIS MINAT PEMUDA UNTUK BETERNAK ITIK DI KECAMATAN HAMPARAN RAWANG KOTA SUNGAI PENUH

Gea Riski Pasarela¹⁾, Afriani Harahap²⁾, Indra Sulaksana³⁾

¹⁾ Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email: geariskipasarela@gmail.com

²⁾ Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email: afriani.h@unja.ac.id

²⁾ Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email: afriani.h@unja.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the interest of young people in raising ducks and determine the factors that influence it. The method used in this study is a survey method using primary data with data collection techniques through observation, interviews, and distributing questionnaires to 52 respondents consisting of young people who raise livestock, young people whose parents raise livestock, young people who do not raise livestock, and young people who no longer raise livestock. While secondary data was obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of Sungai Penuh City, the Livestock and Fisheries Service of Sungai Penuh City. The data were analyzed using multiple linear regression analysis to identify the influence of each variable on the interest in raising ducks. The results showed that the interest of young people in raising ducks based on indicators stating interest, real interest, tested interest, and invoved interest was in the category of quite interested with an average value of 58.39%. The results of the determination coefficient test R² (0.871), showed that 87.1% was influenced by factors of land ownership, income, number of family members and opportunities to obtain information. The results of the F test show that all independent variables simultaneously have a significant effect on youth interest (Sig 0.000 < 0.05) and the T test shows that the variables of income and opportunity to obtain information and youth status (dummy) have a significant effect on youth interest. Based on the results of the study, it can be concluded that the interest of youth in raising ducks in Hamparan Rawang District is in the category of quite interested and is influenced by income, opportunity to obtain information, and youth status.

Keywords: *Duck Farming, Interest, Expressed Interest, Manifest Interest, Tested Interest.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis minat pemuda dalam beternak itik dan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei menggunakan data primer dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner terhadap 52 responden yang terdiri dari pemuda yang beternak, pemuda yang orang tuanya beternak, pemuda yang tidak beternak, dan pemuda yang sudah tidak beternak. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Sungai Penuh, Dinas Peternakan dan Perikanan Kota Sungai penuh. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel terhadap minat beternak itik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat pemuda beternak itik berdasarkan indikator *expressed interest, manifest interest, tested interest, invoved interest* berada pada kategori cukup berminat dengan nilai rata-rata sebesar 58,39%. Hasil pada uji koefisien determinasi R² (0,871), menunjukkan bahwa 87,1% dipengaruhi oleh faktor kepemilikan lahan, pendapatan, jumlah anggota keluarga dan kesempatan memperoleh informasi. Hasil Uji F menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh nyata terhadap minat pemuda (Sig 0,000 < 0,05) dan pada uji T menunjukkan bahwa variabel pendapatan dan kesempatan memperoleh informasi dan status pemuda (dummy) berpengaruh nyata terhadap minat pemuda. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa minat pemuda beternak itik di Kecamatan Hamparan Rawang pada kategori cukup berminat dan dipengaruhi oleh pendapatan, kesempatan memperoleh informasi, dan status pemuda.

Kata Kunci: *Ternak Itik, Minat, Expressed Interest, Manifest Interest, Tasted Interest.*



PENDAHULUAN

Populasi itik yang ada di Kecamatan Hamparan Rawang mengalami penurunan selama enam tahun terakhir (2020–2025). Pada tahun 2020 jumlah populasi itik sebanyak 41.210 ekor, kemudian tahun 2021 sebanyak 41.215 ekor, tahun 2022 sebanyak 41.206 ekor. Tahun 2023 mengalami penurunan drastis menjadi 19.922 ekor dan tahun 2024 menjadi 19.945 ekor. Penurunan ini disebabkan oleh bencana banjir yang terjadi sejak Desember 2023 hingga April 2024, yang berdampak pada kematian ternak, rusaknya kandang, serta terganggunya sistem pemeliharaan. Selanjutnya, pada tahun 2025 terjadi peningkatan populasi menjadi 41.182 ekor (Dinas Peternakan Kota Sungai Penuh, 2026), menunjukkan bahwa masyarakat mulai bangkit dan kembali mengembangkan usaha peternakan itik setelah kondisi lingkungan membaik.

Fenomena yang mengemuka saat ini adalah semakin rendahnya keterlibatan pemuda dalam sektor peternakan. Banyak generasi muda lebih memilih bekerja di sektor informal atau merantau ke kota daripada melanjutkan usaha orang tua mereka di bidang peternakan. Faktor-faktor seperti anggapan bahwa peternakan adalah pekerjaan kotor, tidak menguntungkan, serta kurangnya akses terhadap pelatihan dan pembiayaan, turut memperparah kondisi ini. Hal ini dapat berdampak langsung terhadap ketahanan pangan lokal, terutama dalam menyediakan sumber protein hewani yang terjangkau dan berkelanjutan di tingkat rumah tangga (Oelviani dan Utomo, 2015).

Adanya minat untuk beternak tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi minat akan tumbuh sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Hidayat et al., 2019). Faktor-faktor yang menyebabkan minat beternak itik diantaranya kepemilikan lahan, memperoleh informasi, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga. Berdasarkan latar belakang tersebut, dilakukan penelitian: "Analisis Minat Pemuda untuk Beternak Itik di Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh".

Kepemilikan lahan merupakan faktor penting dalam menentukan minat pemuda untuk memelihara ternak itik, karena lahan dibutuhkan sebagai sarana utama dalam kegiatan produksi, seperti pembangunan kandang dan area pemeliharaan. Pemuda yang memiliki akses terhadap lahan cenderung lebih mudah memulai usaha peternakan (Pratiwi dan Moeis, 2023). Pendapatan merupakan indikator penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan individu maupun rumah tangga, yang diartikan sebagai seluruh penerimaan yang diperoleh dalam periode tertentu, dari hasil pekerjaan utama maupun hasil beternak. Pendapatan berperan dalam memenuhi kebutuhan hidup serta mencerminkan kondisi ekonomi seseorang, dimana semakin tinggi pendapatan maka semakin besar kemampuan dalam memenuhi kebutuhan tersebut (Saila et al., 2025).

Jumlah anggota keluarga mencerminkan banyaknya individu yang berada dalam satu tanggungan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga, maka semakin besar pula kebutuhan yang harus dipenuhi, baik kebutuhan konsumsi maupun ekonomi. Selain itu, jumlah anggota keluarga juga dapat mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja dalam rumah tangga. Menurut Handayani dan

Yulistiyono, (2023) ukuran keluarga memiliki hubungan dengan beban ekonomi dan alokasi sumber daya dalam rumah tangga, dimana semakin besar jumlah anggota keluarga maka semakin besar pula tekanan terhadap pemenuhan kebutuhan hidup. Kesempatan memperoleh informasi berkaitan dengan kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi seperti media sosial, lingkungan, keluarga, maupun kegiatan penyuluhan. Informasi yang memadai dapat membantu individu dalam memahami suatu kegiatan atau usaha secara lebih baik serta mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Survei, digunakan untuk mengumpulkan data dari suatu populasi atau sampel yang mewakili populasi. Penelitian ini dilakukan di lapangan dengan cara menyebarkan kuesioner sebagai instrumen utama. Objek yang diamati dalam penelitian ini adalah pemuda berumur 16–30 tahun dengan kategori Pemuda yang beternak, Pemuda yang orang tuanya beternak, Pemuda yang sudah tidak beternak, Pemuda yang tidak beternak, yang berdomisili di Kecamatan Hamparan Rawang kota Sungai penuh, Jambi.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan secara langsung dilapangan dengan melakukan wawancara kepada responden dengan pengisian kuesioner dengan data yang diperoleh meliputi: Minat (Expressed interest, manifest interest, tested interest, invoved interest), kepemilikan lahan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, memperoleh informasi, usia peternak, Pendidikan terakhir, pengalaman beternak, pekerjaan dan jumlah ternak. Data sekunder diperoleh diperoleh dari dokumen resmi seperti website Badan Pusat Statistik (BPS), Kantor Dinas peternakan kota Sungai penuh, Kantor Kecamatan Hamparan Rawang dan Kantor Kepala Desa. Data sekunder yang dikumpulkan berupa jumlah populasi ternak itik kota Sungai penuh dan populasi ternak itik di kecamatan hamparan Rawang.

Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel dilakukan dua tahapan yaitu, tahap pertama dilakukan pemilihan desa ditentukan secara sengaja atau *purposive sampling* sebanyak 30% dengan kriteria peternak terbanyak, sehingga diperoleh 4 desa yaitu Simpang tiga Rawang, Tanjung, Kampung diilir dan paling serumpun, Tahap kedua dilakukan penentuan responden menggunakan metode sensus, yaitu mengambil seluruh populasi pemuda usia 16–30 tahun yang berasal dari kategori Pemuda yang beternak, Pemuda yang orang tuanya beternak dan Pemuda yang sudah tidak beternak di empat desa terpilih. Sedangkan pada responden pemuda yang tidak beternak diambil sebanyak 5% dari keseluruhan jumlah pemuda laki laki di Kecamatan Hamparan Rawang secara simple random sampling sehingga di peroleh 18 responden.



Uji Validitas Instrumen Penelitian

Ghozali (2009) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Validitas dilakukan terhadap setiap item pernyataan dalam kuesioner untuk melihat hubungan antara skor setiap item dengan skor total. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai korelasi item (r hitung) lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan derajat kebebasan (df) = $n - 2$, di mana n adalah jumlah responden. Uji validitas dilakukan menggunakan rumus korelasi Product Moment Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2017) reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya dan memastikan bahwa instrumen konsisten dan stabil jika digunakan berulang kali tidak berubah hasilnya secara signifikan dapat dipercaya jika diulang. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Alpha Cronbach (α) $\geq 0,70$. Pengujian reliabilitas dilakukan terhadap seluruh item kuesioner yang telah dinyatakan valid. Rumus Alpha Cronbach adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

α = koefisien reliabilitas alpha

k = jumlah item pertanyaan

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah seluruh varians dari masing-masing item

σ_t^2 = varians total dari jumlah skor semua item

Jika $\alpha \geq 0,70$ maka instrumen dianggap reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Transformasi Data melalui Method of Succesive Interval (MSI)

Skala pengukuran dari data yang diperoleh adalah bervariasi yaitu skala ordinal dan rasio. Menurut Mawaddah dan Hendajany (2021) untuk data penelitian yang skala ordinal dilakukan transformasi menjadi skala interval dengan menggunakan Method of Succesive Interval (MSI) agar data ordinal bisa dianalisis secara regresi.

$$SV\text{Transformasi} = SV + |SV\text{Minimum}| + 1$$

Analisis Data

Untuk mengukur tingkat minat pemuda menggunakan Skala Likert, dengan menggunakan skala likert ini responden diharapkan mengisi kuesioner untuk menunjukkan tingkat persetujuannya terhadap pertanyaan yang ada pada kuesioner (pada skala Likert 1-5).

Untuk mengetahui nilai akhir minat pemuda, digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Minat (\%)} = \frac{\text{Total Skor perolehan}}{\text{Total Skor maksimal}} \times 100\%$$

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan kemudian disederhanakan dan dianalisis untuk mengetahui minat pemuda beternak itik. Skala tabel 1 berdasarkan jumlah persentase skor minimum yaitu 20% dan jumlah

persentase maksimum yaitu 100%. Berarti skor angka minat adalah 20% - 100%. Kemudian dicari interval persepsi dengan rumus:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor maksimal} - \text{Skor minimal}}{5} = \frac{100 - 20}{5} = \frac{80}{5} = 16,00$$

Tabel 1. Tingkat Minat

No	Kategori	Kriteria Penilaian	Persentase (%)
1	Sangat tidak berminat	1	20.00 – 36.00
2	Tidak berminat	2	36.01- 52,01
3	Cukup berminat	3	52,02-68,02
4	Berminat	4	68,03-84,03
5	Sangat berminat	5	84,04-100

Untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi minat pemuda di Hamparan Rawang Kota Suingai Penuh digunakan analisis regresi berganda dengan persamaan berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y : Tingkat Minat Pemuda

a : Konstanta

$b_1 - b_5$ = Koefisien regresi masing-masing variabel

X1 : Kepemilikan Lahan (jenis)

X2 : Pendapatan (Rp/bulan)

X3 : Jumlah Anggota Keluarga (orang)

X4 : Kesempatan Memperoleh Informasi (kali)

X5 : Status pemuda (dummy)

e : Error (Kesalahan)

Uji F

Untuk menguji pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap minat pemuda, digunakan uji F. dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah sampel

Uji T

Untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen digunakan Uji t. Rumus untuk menghitung thitung adalah:

$$T_{hitung} = \frac{\beta_i}{S\beta_i}$$

Keterangan:

β_i = Koefisien regresi untuk variabel ke-i

$S\beta_i$ = Standar error dari koefisien β_i

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia pemuda

Usia merupakan salah satu karakteristik yang penting dalam menggambarkan profil responden dalam suatu penelitian yang berkaitan dengan fisik, psikologis,



serta kemampuan mengelola usaha peternakan. Berdasarkan hasil karakteristik usia peternak, dominan dan tersebar di seluruh kategori responden yaitu usia 21–25 tahun, diikuti oleh kelompok umur 26–30, Sementara itu, kelompok umur 16–20 tahun pada kategori peternak aktif, orang tuanya beternak, dan eks peternak tidak terdapat responden. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ini disebabkan karena pada rentang usia tersebut masih berada dalam masa pendidikan. Menurut (Margono, 2014) menyatakan bahwa pada usia sekolah, aktivitas utama individu adalah mengikuti pendidikan formal, sehingga partisipasi dalam kegiatan usaha masih relatif rendah.

Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir yang diperoleh melalui proses pembelajaran, baik secara formal maupun nonformal. Tingkat pendidikan responden sebagian besar berasal dari lulusan SMA pada seluruh kategori, dengan persentase tertinggi dibandingkan jenjang lainnya. Responden dengan pendidikan perguruan tinggi juga terdapat pada semua kategori meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan SMA. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin luas pengetahuan dan wawasan yang dimiliki, sehingga dapat mendorong peningkatan kinerja. Individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi, baik formal maupun nonformal, cenderung memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap pentingnya produktivitas, sehingga lebih mampu melakukan aktivitas yang efektif dan efisien (Ainun, 2021).

Pekerjaan

Pekerjaan dengan waktu yang lebih fleksibel memberikan peluang lebih besar bagi seseorang untuk mengelola ternak sebagai kegiatan sampingan. Sebaliknya, individu yang memiliki pekerjaan utama dengan tingkat kesibukan atau tekanan tinggi cenderung menjadikan kegiatan beternak sebagai hasil sampingan (Nahak et al., 2025). Berdasarkan pekerjaan peternak di Kecamatan Hampan Rawang sebagian besar pekerjaan utama masyarakat berasal dari sektor pegawai yang tersebar hampir pada seluruh kategori dengan persentase yang relatif tinggi, sehingga menunjukkan bahwa responden cenderung memiliki pekerjaan utama yang memberikan penghasilan tetap dan lebih pasti, seperti pegawai maupun usaha mandiri. Menurut (Indey et al., 2021) kegiatan beternak itik umumnya dilakukan sebagai usaha sampingan yang memanfaatkan waktu luang setelah menyelesaikan pekerjaan utama, dimana beberapa responden yang bekerja sebagai pedagang dan Pegawai Negeri Sipil juga menjadikannya sebagai tambahan sumber pendapatan, sementara hanya sedikit responden, yaitu sebanyak 6 orang, yang menjadikan peternakan sebagai pekerjaan utama.

Jumlah Kepemilikan Ternak

Jumlah kepemilikan ternak merupakan total atau keseluruhan ternak yang dimiliki oleh seseorang sebagai salah satu indikator yang digunakan untuk menggambarkan skala usaha peternakan yang dijalankan oleh

responden. Jumlah populasi ternak itik dibagi menjadi beberapa skala dari skala kecil hingga skala besar. Populasi 100-500 ekor termasuk skala kecil, 600-2000 ekor tergolong skala menengah, sedangkan populasi diatas 2000 ekor termasuk skala besar. Menurut (Aprilina, 2024). Jumlah kepemilikan ternak itik menunjukkan bahwa kepemilikan ternak itik di Kecamatan hampan Rawang, secara keseluruhan pada peternak aktif dan orang tuanya beternak tergolong skala kecil dengan populasi 100-500 ekor. Jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak menunjukkan variasi yang cukup beragam, yang dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan masing-masing peternak dalam mengelola usahanya (Krisna et al. 2014).

Minat Pemuda Beternak Itik di Kecamatan Hampan Rawang

Minat merupakan ketertarikan dan keinginan lebih seseorang terhadap sesuatu yang menarik dan sifatnya akan terus berlanjut, minat yang muncul akan mendorong seseorang, sehingga memunculkan motivasi untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Menurut (Safita & Azizah, 2024) minat tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui pengalaman, kebiasaan, dan proses belajar yang berlangsung secara terus-menerus. Minat memiliki hubungan yang erat dengan motivasi dalam kegiatan beternak, minat yang muncul akan mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas yang dianggap menarik, sehingga memunculkan motivasi untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Minat tersebut dapat tercermin dari ketertarikan terhadap aktivitas beternak, keikutsertaan dalam kegiatan peternakan, pengetahuan yang dimiliki mengenai usaha ternak, serta keinginan untuk mengembangkan usaha peternakan.

Menurut Calfa Safran dalam Rusadi (2015) mengklasifikasikan minat menjadi empat jenis yaitu:

1. *Expressed interest*: minat yang diekspresikan melalui suatu aktivitas yang menunjukkan apakah seseorang itu menyukai dan tidak menyukai aktivitas.
2. *Manifest interest*: minat yang disimpulkan dari keikutsertaan individu pada suatu kegiatan tertentu.
3. *Tested interest*: minat dari pengetahuan atau keterampilan dalam suatu kegiatan.
4. *Inventoried interest*: minat yang berasal dari daftar aktivitas dan kegiatan yang sama dengan pernyataan.

Minat beternak itik di Kecamatan Hampan Rawang secara keseluruhan dengan 52 responden berada pada kategori cukup berminat dengan nilai rata-rata yaitu (58,39%). Hasil ini menunjukkan bahwa minat pemuda beternak itik telah terbentuk, namun belum berkembang menjadi minat yang kuat dan berkelanjutan serta masih perlu ditingkatkan melalui pembinaan, pelatihan, dan akses informasi yang lebih baik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian pemuda telah melihat peternakan itik sebagai usaha yang memiliki potensi ekonomi, tetapi masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pengetahuan, kurangnya pengalaman beternak, minimnya pelatihan, serta rendahnya keterlibatan langsung dalam kegiatan peternakan. Faktor-faktor tersebut menyebabkan



minat yang dimiliki pemuda belum berkembang secara optimal.

Pada indikator kesukaan diperoleh nilai sebesar 59,57% dengan kategori cukup berminat, menunjukkan bahwa pemuda memiliki ketertarikan terhadap usaha ternak itik, namun tingkat kesukaannya belum sepenuhnya kuat, Indikator yang memperoleh nilai tertinggi adalah mengembalikan itik di sawah 69,50% dalam kategori berminat, sedangkan indikator menyukai beternak itik hanya memperoleh nilai 50,55% dalam kategori tidak berminat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemuda lebih menyukai sistem penggembalaan di sawah dinilai lebih hemat biaya pakan dan lebih mudah dan telah menjadi kebiasaan di lingkungan Masyarakat sedangkan rendahnya nilai pada indikator menyukai beternak itik mengindikasikan bahwa sebagian pemuda masih memandang usaha peternakan sebagai kegiatan yang membutuhkan modal, waktu, tenaga, dan tanggung jawab yang cukup besar. Menurut Murdiansyah, (2021) minat ditandai dengan adanya rasa senang dan ketertarikan terhadap suatu objek, sehingga semakin tinggi tingkat kesukaan seseorang terhadap suatu aktivitas, semakin besar pula kecenderungannya untuk terlibat dalam aktivitas tersebut.

Pada indikator keikutsertaan diperoleh nilai sebesar 59,95% dengan kategori cukup berminat, menunjukkan bahwa pemuda sudah memiliki keterlibatan dalam beberapa aktivitas peternakan, namun partisipasinya belum optimal. Nilai tertinggi terdapat pada kegiatan membersihkan kandang 73,38% yang termasuk kategori berminat, sedangkan keikutsertaan dalam pelatihan hanya mencapai 43,81% berada pada kategori tidak berminat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemuda lebih sering terlibat dalam kegiatan peternakan yang bersifat rutin dan mudah dilakukan dibandingkan kegiatan yang bertujuan meningkatkan pelatihan dan penyuluhan. Rendahnya partisipasi dalam pelatihan dapat disebabkan oleh kurangnya akses informasi, keterbatasan waktu akibat pekerjaan utama, maupun minimnya kegiatan pelatihan peternakan. Padahal menurut Mardikanto (2009), keterlibatan individu dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan minat seseorang dalam mengembangkan usaha pertanian maupun peternakan.

Pada indikator pengetahuan diperoleh nilai sebesar 53,17% termasuk kategori cukup berminat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pemuda mengenai beternak itik masih terbatas. Sebagian besar indikator seperti pengetahuan manajemen pemeliharaan, kebutuhan pakan, dan ciri-ciri itik sakit berada pada kategori cukup berminat, sedangkan aspek pengelolaan hasil produksi 50,55% yang termasuk tidak berminat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan pemuda lebih banyak terbatas pada kegiatan pemeliharaan sehari-hari yang sering mereka lihat atau lakukan secara langsung. Sebaliknya, pengetahuan mengenai pengelolaan hasil produksi masih rendah karena kegiatan tersebut umumnya dilakukan oleh peternak yang telah memiliki usaha dan pengalaman yang lebih mendalam. Rendahnya pengetahuan

ini juga dapat disebabkan oleh kurangnya pengalaman beternak, minimnya pelatihan, serta terbatasnya akses informasi mengenai aspek teknis dan manajemen usaha peternakan itik. Menurut Safita dan Azizah (2024), minat berkembang melalui pengalaman, kebiasaan, dan proses belajar yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki pemuda menyebabkan minat mereka terhadap aspek pengelolaan hasil produksi belum berkembang secara optimal.

Pada indikator aktifitas diperoleh nilai 60,89% dengan kategori cukup berminat. Menunjukkan bahwa pemuda sudah cukup aktif dalam kegiatan beternak itik. Aktivitas yang paling diminati adalah mempelajari pencegahan penyakit 69,50% yang termasuk kategori berminat, sedangkan kegiatan lain seperti teknik pemberian pakan, pengelolaan kandang yang baik dan pengetahuan memelihara itik berada pada kategori cukup berminat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemuda menyadari pentingnya kesehatan ternak karena sebagai faktor penentu keberhasilan usaha, karena dapat menyebabkan kematian ternak dan kerugian ekonomi bagi peternak. Sebaliknya, aktivitas seperti pengelolaan kandang dan pemberian pakan dianggap sebagai kegiatan rutin yang dapat dipelajari secara bertahap melalui pengalaman beternak. Menurut Siagian (2015), seseorang cenderung lebih tertarik pada aktivitas yang dianggap penting dan memberikan manfaat langsung terhadap pencapaian tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, tingginya minat pemuda dalam mempelajari pencegahan penyakit menunjukkan adanya kesadaran bahwa kesehatan ternak merupakan faktor penting dalam keberhasilan usaha peternakan itik.

Minat Berdasarkan Kategori Responden

Minat beternak itik pada kategori pemuda yang beternak di Kecamatan Hampanan Rawang secara keseluruhan dengan 12 responden berada pada kategori berminat dengan nilai rata-rata yaitu 73,85%. Tingginya minat ini disebabkan karena pemuda telah terlibat langsung dalam kegiatan beternak sehingga memiliki pengalaman dan pemahaman yang lebih baik mengenai usaha peternakan itik.

Minat beternak itik pada kategori pemuda yang orang tuanya beternak dengan 15 responden di Kecamatan Hampanan Rawang secara keseluruhan berada pada kategori cukup berminat dengan nilai rata-rata 67,25%. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan orang tua sebagai peternak mampu memberikan pengenalan, pengalaman, dan pengetahuan dasar mengenai usaha peternakan itik kepada pemuda. Namun, hal tersebut belum secara otomatis membuat pemuda memiliki minat yang tinggi untuk beternak.

Minat beternak itik pada kategori Pemuda yang tidak beternak dengan 18 responden berada pada kategori tidak berminat yaitu 41,47%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memiliki ketertarikan yang kuat terhadap usaha peternakan itik. Rendahnya minat tersebut dapat disebabkan karena responden belum pernah terlibat langsung dalam kegiatan



beternak sehingga pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman mengenai pemeliharaan itik masih terbatas.

Minat beternak itik pada kategori Pemuda yang Sudah Tidak Beternak di Kecamatan Hampan Rawang secara keseluruhan berada pada kategori berminat dengan nilai rata-rata yaitu (70,71%). Terdapat peluang untuk kembali melakukan usaha beternak itik. Hal ini disebabkan karena responden telah memiliki pengalaman dan pemahaman terhadap berbagai aspek pemeliharaan ternak.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Beternak Itik di Kecamatan Hampan Rawang

Diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 87,1%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variasi minat pemuda dalam memelihara Itik Kerinci mampu dijelaskan oleh variabel kepemilikan lahan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, kesempatan memperoleh informasi, dan status pemuda sebesar 87,1%, sedangkan sisanya sebesar 12,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Tingginya nilai koefisien determinasi mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan fenomena minat pemuda terhadap usaha peternakan Itik.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat beternak itik. berdasarkan pada hasil regresi linier berganda, diperoleh model persamaan regresi seperti berikut:

$$Y = 11,621 - 0,807X_1 - 6,589E-07X_2 + 1,262X_3 + 4,784X_4 + 7,627X_5 + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta (a) memiliki nilai positif sebesar 11,621 tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independent dan variabel dependen, hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka nilai tingkat minat pemuda adalah 11,621.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel Kepemilikan Lahan (X_1) memiliki nilai -0,807 bernilai negatif, artinya setiap peningkatan satu satuan kepemilikan lahan tidak diikuti dengan peningkatan minat pemuda, melainkan menurun sebesar 0,807 dengan asumsi variabel lain konstan.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel Pendapatan (X_2) memiliki nilai -6,589E-07 menunjukkan hubungan negatif antara pendapatan dan minat pemuda. Artinya, setiap peningkatan pendapatan tidak diikuti dengan peningkatan minat pemuda, melainkan menurun sebesar -6,589E-07 dengan asumsi variabel lain konstan.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel jumlah anggota keluarga (X_3) memiliki nilai 1,262 menunjukkan hubungan positif antara jumlah anggota keluarga dan minat pemuda. Artinya, setiap penambahan satu anggota keluarga akan meningkatkan minat pemuda sebesar 1,262 satuan.

- Nilai koefisien regresi untuk variabel memperoleh informasi (X_4) memiliki nilai positif sebesar 4,784 hal ini menunjukkan jika jumlah memperoleh informasi mengalami kenaikan maka tingkat minat pemuda akan mengalami kenaikan sebesar 4,784 dengan asumsi variabel independent lainnya dianggap konstan.
- Nilai koefisien regresi untuk variabel Status Pemuda (Dummy) memiliki nilai positif sebesar 7,627 Artinya, setiap kenaikan satu tingkat kategori status pemuda akan meningkatkan minat sebesar 7,627 satuan, dengan asumsi variabel independent lainnya dianggap konstan.

Uji F

Berdasarkan hasil Uji F nilai signifikansi untuk variabel X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y $0,000 < 0,05$, sehingga menunjukkan bahwa variabel independent yaitu kepemilikan lahan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, kesempatan memperoleh informasi, dan status pemuda secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap minat pemuda dalam beternak itik. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian layak digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda beternak itik.

Uji T

Kepemilikan Lahan (X_1)

Berdasarkan hasil analisis linier berganda dari penelitian ini, variabel kepemilikan lahan diperoleh nilai signifikansi $0,172 > 0,05$, hal ini berarti Kepemilikan lahan tidak berpengaruh nyata terhadap minat pemuda. Sejalan dengan pendapat Sutardi, (2022) menyatakan bahwa kepemilikan lahan bukan merupakan faktor utama dalam usaha peternakan karena kegiatan beternak tidak selalu membutuhkan lahan yang luas, yang lebih penting adalah tersedianya sarana pendukung seperti kandang dan sumber pakan.

Pendapatan (X_2)

Berdasarkan hasil analisis linier berganda dari penelitian ini, variabel pendapatan diperoleh nilai signifikansi $0,008 < 0,05$, sehingga pendapatan berpengaruh nyata terhadap minat pemuda beternak itik. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan menjadi salah satu faktor penting yang dipertimbangkan pemuda dalam menentukan pilihan usaha. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh dari suatu kegiatan usaha, maka semakin besar pula ketertarikan pemuda untuk terlibat dalam usaha tersebut. Hal ini sejalan dengan Susanti et al. (2025) bahwa pendapatan yang stabil dan peluang peningkatan ekonomi menjadi dorongan bagi generasi muda untuk tertarik pada sektor peternakan.

Jumlah Anggota Keluarga (X_3)

Berdasarkan hasil analisis linier berganda, variabel jumlah anggota keluarga diperoleh nilai signifikansi $0,171 > 0,05$, sehingga jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap minat pemuda beternak itik. Hal ini menunjukkan bahwa banyak atau sedikitnya anggota keluarga tidak secara langsung menentukan minat pemuda



untuk terlibat dalam usaha peternakan itik. Hal ini sejalan dengan Wiranata et al. (2025) yang menyatakan bahwa minat pemuda lebih dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, pengetahuan, dan akses informasi.

Kesempatan Memperoleh Informasi (X_4)

Berdasarkan hasil analisis linier berganda dari penelitian ini, variabel kesempatan memperoleh informasi diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga kesempatan memperoleh informasi berarti berpengaruh nyata terhadap minat pemuda. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering dan mudah pemuda memperoleh informasi, maka semakin tinggi minat untuk beternak, sumber informasi diperoleh baik dari orang tua, lingkungan, media sosial, maupun penyuluhan, dapat memberikan gambaran mengenai teknik pemeliharaan, peluang usaha, serta manfaat ekonomi dari beternak. Hal ini sejalan dengan Anwarudin et al. (2020) dan Daniar et al. (2014) bahwa akses informasi dan kegiatan penyuluhan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan minat masyarakat dalam mengembangkan usaha peternakan.

Status pemuda (X_5)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, variabel status pemuda (dummy) berpengaruh nyata terhadap minat pemuda beternak itik dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Variabel status pemuda (dummy) digunakan untuk melihat perbedaan minat berdasarkan pengalaman dan latar belakang peternakan yang dimiliki responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin dekat hubungan responden dengan aktivitas peternakan, maka semakin tinggi minat yang dimiliki untuk beternak itik.

KESIMPULAN

- 1) Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat minat pemuda terhadap beternak itik di Kecamatan Hampanan Rawang Kabupaten Kerinci Termasuk pada kategori cukup berminat.
- 2) Pendapatan, Kesempatan memperoleh informasi dan status pemuda mempengaruhi minat pemuda untuk beternak itik di Kecamatan Hampanan Rawang Kota Sungai Penuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, N. A. (2021). Efektivitas Penyuluhan Pertanian Pada Lahan Sawah Non Irigasi Di Kabupaten Gowa= The Effectiveness Of Agricultural Extension On Non-Irrigated Rice Fields In Gowa Regency (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A. & Fatchiya, A. 2020. Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Mendukung Keberlanjutan Agribisnis Petani Muda Di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 17–36.
- Aprilina, widya catur. 2024. *Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Telur Itik Breeding Dan Telur Itik Konsumsi (Studi Kasus Di Ud. Putra Jember)*. politeknik negeri jember.
- Badan Pusat Statistik. (2024, 18. February). Populasi Unggas Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Unggas di Provinsi Jambi (ekor), 2024 - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. <https://jambi.bps.go.id/id/statistics>.
- Daniar, G. R., Nugroho, A. ba,namg & Nugroho, eko. 2014. Persepsi dan minat pemuda terhadap agribisnis sapi Madura (Studi di Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan). *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 24(3), 69–78.
- Dinas Peternakan dan perikanan Kota Sungai penuh. 2026. Populasi Ternak itik di kecamatan hampanan Rawang.
- Ghozali, Imam. 2009. “Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS “. Semarang:UNDIP.
- Handayani, S. & Yulistiyono, H. (2023). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kabupaten Banyuwangi. 12(1).
- Hidayati, N. N., Yuniwanti, E. Y. W. & Isdadiyanto, sri. 2016. *Perbandingan Kualitas Daging Itik Magelang, Itik Pengging Dan Itik Tegal*. 18(1), 56–63.
- Indey, S., Saragih, E. W., & Santoso, B. 2021. Karakteristik Peternak Sapi di Sentra Produksi Ternak Potong Di Kabupaten Sorong: Characteristics of Cattle Breeders in Beef Cattle Production Centers in Sorong Regency. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, 11(3), 245-â.
- Krisna, R. 2014. Hubungan tingkat kepemilikan dan biaya usaha dengan pendapatan peternak sapi potong di kabupaten sukabumi provinsi jawa barat (studi korelasi). *Jurnal Aplikasi Manajemen*. 12(2): 295-305
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Margono, s. 2014. *Metodologi penelitian pendidikan S.Margono*. Jakarta Rineka Cipta.
- Mawaddah, R. D., & Hendajany, N. (2021). Motivasi dan Kompensasi Berdampak Pada Peningkatan Kinerja Pegawai Non PNS (Studi Kasus di Salah Satu Sekolah Negeri Kota Bandung). *Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan*, 3(1), 19-24.
- Murdiansyah, D. R. T. (2021). Survei Minat Ekstrakurikuler Olahraga Pencak Silat Pelajar Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Waru (Smpn 3 Waru). *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 9(04), 57-64.
- Nahak, A., Simamora, T., Sahala, J., Banu, M. & Dethan, A. A. (2025). Karakteristik Peternak Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka. *Journal Of Social Science Research*, 5(2), 2228–2244.
- Oelviani, R. & Utomo, B. (2015). Sistem pertanian terpadu di lahan pekarangan mendukung ketahanan pangan keluarga berkelanjutan: Studi kasus di Desa Plukaran, Kecamatan Gembong, Kabupaten



- Pati, Jawa Tengah. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 1(5), 1197–1202.
- Polakitan, D., Mirah, A. D., Elly, F. H. & Panelewen, V. (2015). Keuntungan Usahatani Padi Sawah Dan Ternak Itik Di Pesisir Danau Tondano Kabupaten Minahasa. *Journal Zootrek*, 35(2), 361–367.
- Pratiwi, K. E. & Moeis, J. P. (2023). Dampak Kepemilikan Lahan Pertanian Terhadap Subjective Wellbeing Petani di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 30(2), 157–172.
- Safita, I. & Azizah, S. (2024). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Minat Pemuda Desa Modopuro Kecamatan Mojosari di Kawasan Industri Kabupaten Mojokerto Dalam Melakukan Usaha Peternakan Itik. *JOURNAL OF AGRIPRECISION & SOCIAL IMPACT*, 1(1), 55–71.
- Saila, N., Librianty, N. & Sari, E. novita. (2025). Pengaruh Ekspektasi Pendapatan dan Persepsi Orang Tua Terhadap Minat Berwirausaha Agribisnis Hortikultura Mahasiswa Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. *Journal Of Social Science Research*, 5(4), 5914–5925.
- Siagian, R. E. F. (2015). *Pengaruh Minat Dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. *2Jurnal Formatif*, 122–131.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Prof. Sugiyono. Alfabeta, Bandung. https://www.academia.edu/118903676/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif_dan_R_and_D_Prof_Sugiono.
- Susanti, C. D., Zuhriyah, A. & Widodo, S. (2025). Faktor Persepsional yang Mempengaruhi Minat Pemuda dalam Beternak Ayam Ras Pedaging. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 7(3), 287–295. <https://doi.org/10.56625/jipho.v7i3.225>.
- Wiranata, M. A., Yasin, M. & Anam, K. (2025). Faktor Penentu Minat Pemuda Dalam Berwirausaha Ternak Domba Di Kabupaten Jember. *Jurnal Kumpulan Artikel Agribisnis*, 05(02), 235–247.